

PARADIGMA SOSIAL KRISTIANI BAGI KELUARGA KRISTIANI MENURUT LISA SOWLE CAHILL DAN AMORIS LAETITA

Andreas Yanulian Tri Utomo Hadi ^{a,1}

^a Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
¹ yan.esje@gmail.com

Keywords:

keluarga kristiani,
gereja,
rumah tangga,
kesejahteraan umum

ABSTRACT

In Family: A Christian Social Perspective, Lisa Sowle Cahill explained how is the paradigm shift of Christian family before the danger of individualism from the phenomenon of nuclear family in North America towards the end of the 20th century. The phenomenon of the nuclear family coincides with widening economic gap and increasing gender discrimination in the society. Cahill speaks about the Christian family as Domestic Church. Christian family is not merely nuclear family that focuses only on the welfare of its family members (bonum coniugum). The Christian family is a socially transformative family for the realization of Christian ideals : love for humanity for common good. Cahill states that the Christian family not only includes the bonds of relatives, but also establishes a close communion with various parties as a bond of solidarity to seek common good. Amoris Laetitia, an apostolic exhortation written by Pope Francis, is the Church's response to the current family situation. Pope Francis has similar ideas with Cahill. He said that family as Domestic Church, called every member of the family to be involved in the world and dared to meet their fellow human beings as sisters and brothers, and fight for justice.

PENDAHULUAN

Menjelang akhir abad ke-20, di Amerika Utara terjadi pergeseran model berkeluarga dari keluarga tradisional pedesaan mengarah pada keluarga pinggiran perkotaan. Model keluarga inti dan individualisme pada keluarga perkotaan mengikis model keluarga besar dan semangat solidaritas yang kental dari keluarga pedesaan. Para Uskup Ame-

rika Utara pun menyadari kenyataan sosial tersebut sebab keluarga-keluarga Kristiani juga hidup di tengah masyarakat semacam itu. Mereka memerlukan kajian teologi yang dapat memandu pewartaan keluarga seperti apa yang relevan bagi keluarga-keluarga Kristiani saat itu. Kemudian, pada tahun 1993, para Uskup meminta Lisa Sowle Ca-

hill, selaku Presiden *Catholic Theological Society of America* (CTSA) untuk mendalami konsep keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

Kurang lebih 20 tahun setelahnya, tema keluarga diangkat kembali oleh Gereja sebagai isu mendesak yang perlu diperhatikan bersama. Tema keluarga dibahas dalam Sinode Luar Biasa Para Uskup di tahun 2014 dan Sinode Biasa Para Uskup di tahun 2015. Sebagai refleksi atas hasil sinode, Paus Fransiskus menulis anjuran apostolik yang berjudul *Amoris Laetitia*. Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengungkapkan keprihatinannya atas bahaya individualisme yang mengancam keluarga Kristiani zaman kini. Bahaya individualisme tersebut muncul karena pengaruh teknologi informasi yang tidak disikapi secara bijak. Kesibukan individu yang tenggelam dalam kenikmatan dunia teknologi informasi dapat semakin merenggangkan relasi intim dalam keluarga.

Kendati berbeda konteks waktu dan situasi masyarakat, bahaya individualisme dianggap sebagai ancaman terhadap relasi personal antar anggota keluarga dan relasi sosial keluarga terhadap masyarakat sekitarnya. Maka, identitas keluarga Kristiani perlu ditegaskan agar menjadi sikap bersama dalam menghadapi bahaya tersebut. Berdasarkan keprihatinan tersebut, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perubahan paradigma Keluarga Kristiani yang ditawarkan oleh Cahill dan Paus Fransiskus, dalam *Amoris Laetitia*, untuk menghadapi bahaya individualistik? Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka. Bahan utama penelitian pustaka adalah buku *Family: A Christian Social Perspective*, karangan Lisa Sowle Cahill. Dari buku tersebut, penulis membatasi pada dua pokok besar yaitu

garis besar isi buku dan gagasan pokok Cahill tentang moral keluarga Kristiani. Dalam penelitian, gagasan Cahill dihadapkan pada konteks keluarga Kristiani terkini. Penulis menggunakan dokumen *Amoris Laetitia*, sebagai sumber pustaka yang merepresentasikan pandangan Gereja terhadap situasi keluarga Kristiani saat ini. Adapun, penulis menggunakan sumber-sumber pustaka lain sejauh mendukung tema-tema kedua sumber pokok tersebut.

LATAR BELAKANG

Dalam bukunya, *Family: A Christian Social Perspective*, Cahill mengawali tulisannya dengan pertanyaan, “Apakah itu Keluarga Kristiani?”.¹ Dalam buku tersebut, Cahill menuangkan hasil kajiannya dari pengalaman konkret keluarga-keluarga Afro-Amerika Kristiani di Amerika Utara dengan disertai dasar-dasar biblis dan teologis yang lebih sistematis. Pada saat itu, para Uskup Katolik Amerika Utara sedang mempromosikan program pembinaan keluarga dengan metafora keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Tujuan program ini tidak hanya sekadar menuntun keluarga Kristiani untuk berada “dalam garis” norma-norma gerejawi (berdasarkan hukum dan aturan perkawinan yang resmi berlaku dalam Gereja). Program ini juga bermaksud untuk menyapa keluarga yang merasa tidak mengalami dirinya sebagai bagian gereja dan untuk menyemangati pertumbuhan spiritualitas berkeluarga. Para Uskup berharap bahwa program tersebut dapat menjangkau keluarga *single parent*, keluarga pasca perceraian, dan keluarga Afro-Amerika dan Hispanik.

Sebagaimana *tagline* judul bukunya, *A Christian Social Perspective*, Cahill hendak menawarkan paradigma sosial keluarga Kristiani. Saat itu Cahill menyoroti bahaya

individualisme dimana generasi *baby-boom* (generasi 1980-an) tenggelam dalam dunia profesionalisme kerja, sehingga mengabaikan relasi terhadap anggota keluarga dan kepedulian sosial terhadap yang miskin. Dalam pandangan Cahill, keluarga Kristiani bukanlah semata keluarga inti yang hanya memusatkan perhatiannya demi kesejahteraan anggota keluarganya saja (*bonum prolis* dan *bonum coniugum*). Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga Kristiani merupakan keluarga yang transformatif secara sosial untuk terwujudnya cita-cita Kristiani yaitu kasih kepada sesama manusia demi kesejahteraan umum. Kendati dibangun atas dasar ikatan kekerabatan, keluarga Kristiani merupakan agen keadilan sosial di tengah masyarakat.² Bagi Cahill tugas moral keluarga adalah 'solidaritas' sebagai kesanggupan untuk melibatkan diri demi kesejahteraan bersama.

PERUBAHAN PARADIGMA KELUARGA DALAM KITAB SUCI

Secara runtut, Cahill memaparkan perubahan pemahaman keluarga dari tradisi peradaban dunia Perjanjian Lama ke paradigma baru yang digaungkan oleh Yesus Kristus di dunia Perjanjian Baru. Orang-orang di Abad Pertama akan memikirkan keluarga pertama-tama lebih sebagai seluruh jaringan orang-orang yang saling berelasi dalam ikatan darah, perkawinan, dan ikatan sosial lainnya. Kedua, keluarga dalam relasi vertikal, yaitu dengan leluhur dan nenek moyang. Ketiga, keluarga dalam arti lebih sempit lagi, yaitu siapa saja yang hidup di bawah atap yang sama dalam satu rumah tangga keluarga besar: keluarga inti, kerabat, budak, *renters*³, dll. Sekalipun keluarga inti itu ada, namun tak satupun istilah Ibrani (*bayit*), Yunani (*oikos*, *oikia*), maupun Latin (*domus*, *familia*) yang menunjuk pada arti keluarga inti.⁴

Secara antropologi, budaya tradisi Mediterania menempatkan istilah kehormatan dan aib sebagai "nilai-nilai penting". Bagi kehidupan keluarga, kehormatan adalah komoditas yang paling berharga, dan selalu berada dalam ancaman untuk diserang. Oleh karena itu, kehormatan harus dipertahankan. Kehormatan tidak hanya melekat pada individu tetapi juga melekat pada keluarga. Para pria mempertahankan kehormatan diri dan keluarganya dengan bersikap hormat pada pria lain, dengan kecakapan seksual, dan dengan melindungi serta mengontrol para perempuan dalam keluarga.⁵

Dalam tradisi Perjanjian Lama, keluarga wajib menjaga kehormatan (*honor*) karena merupakan tanda keselamatan dari Yahweh. Tanda keselamatan itu dijaga dengan garis kekerabatan. Perkawinan diatur sedemikian rupa agar 'kehormatan' keluarga terjaga. Kehadiran pihak dari luar kekerabatan (kafir) dianggap mengancam 'kehormatan' sehingga perlu dijauhi atau dianggap najis.

Yesus mengubah paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa keluarga Kerajaan Allah membuka diri terhadap para pendosa dan keselamatan itu hadir ketika berbelas kasih kepada sesama yang menderita. Yesus mewartakan Kerajaan Allah yang menyambut dengan terbuka kehadiran mereka yang juga disebut kaum tak terpendang, seperti pendosa, pelacur, pemungut pajak, budak, kafir, perempuan, dan mereka yang secara ritual dianggap najis. Ekspektasi tentang kehormatan diungkapkan melalui Sabda Bahagia (Mat 5:3-11, Luk 6:20-26). Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk mau memberi dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan berupa kehormatan atau status (Mat 5:38-48). Maka, ikatan dalam keluarga yang sudah dikenal dalam peradaban masyarakat Laut Tengah tidak cocok

dengan kemuridan ala Yesus ini.⁶ Loyalitas dan prestise akan status keluarga yang eksklusif akan berbenturan dengan belas kasih yang terbuka terhadap sesama yang membutuhkan, mereka yang terasing dari tatanan sosial, ataupun kaum miskin yang terpinggirkan dari masyarakat.

Sebagai contoh, Cahill menunjukkan kisah Anak yang Hilang dan Permintaan Nyonya Zebedeus. Kendati kelak si Anak Bungsu telah menodai kehormatan keluarga besar, sang Ayah justru sangat bahagia menyambut kembali kepulangan anaknya (Luk 15:11-24). Permintaan ibu dari Yohanes dan Yakobus menunjukkan bahwa paham 'kehormatan' dianggap seperti memperoleh 'upah' berupa tempat terhormat di samping Yesus saat di surga kelak. Ketika ibu dan saudara-saudaranya datang, Yesus menyatakan paradigma bahwa saudara-saudara-Nya ialah siapa saja yang melakukan kehendak Tuhan (Mrk 3:31-35, Mat 12:46-50, dan Luk 8:19-21). Bagi Cahill, para penulis Injil hendak menyampaikan bahwa dalam komunitas Yesus, relasi keluarga, sebagai dasar keintiman dan akses privilese, bukan lagi berdasarkan ikatan darah. Arti keluarga meluas melampaui pertalian darah dalam keluarga.

Pemaknaan ulang keluarga sejati menurut Yesus adalah iman para murid dan, bukan ikatan kerabat secara biologis dengan Yesus. Markus menunjukkannya secara lebih jelas, bahwa siapa ibu dan saudara-Nya adalah mereka yang melaksanakan kehendak Allah (Mark 3:34-35). Metafora ini mengubah kesetiaan terhadap bapak-keluarga menjadi kepada Allah sendiri. Kebapakan Allah tidak perlu dipahami dalam konteks 'bapak-keluarga'. Di sini terbentuk identitas baru akan keluarga, bahwa keluarga berasal dari iman akan Allah yang dinyatakan oleh Yesus dan dalam nama-Nya, Ia memanggil untuk jalan hidup yang baru.⁷

Lebih lanjut, Gereja dalam keluarga diuraikan oleh Cahill melalui gambaran jemaat Kristen perdana. Di zaman jemaat perdana, Kristianitas dipandang sebagai agama takhayul baru yang menarik orang-orang bodoh dari kelas bawah, anak-anak dan perempuan bodoh. Kristianitas membaurkan kelas-kelas sosial dan itu mengacaukan tatanan keluarga dan masyarakat yang sudah berjalan baik secara hirarkis. Paulus menjamin bahwa tidak ada (kelompok) Yahudi, Yunani, budak, orang bebas, lelaki, perempuan, karena semua adalah satu di dalam Yesus Kristus.⁸ Menurut Cahill, Sabda Bahagia dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang kehilangan status dan kehormatan di mata keluarganya karena masuk menjadi Kristen, serta kemudian menanggung pengucilan dengan kemiskinan sebagai konsekuensi sosialnya. Ini menjadi bukti positif bahwa orang Kristen hidup dengan norma-norma cinta kasih dan belarasa kepada yang lain.⁹

Gerakan jemaat Kristen perdana sebenarnya melanjutkan tradisi Yahudi, yaitu rumah sebagai ruang peribadatan. Dalam dunia Yahudi, keluarga adalah tempat pertama untuk meneruskan iman melalui doa-doa, ritual, dan perayaan seperti Paskah. Israel dapat dikatakan sebagai 'rumah' atau 'keluarga' Yahweh (Num. 12:7; Yer. 12:7; Hos. 8:1). Sinagoga Yahudi pada awalnya dimulai dengan komunitas Yahudi dalam rumah-rumah pribadi, yang secara bertahap dirombak secara spesifik dan eksklusif demi tujuan keagamaan. Para pertepa Eseni, sekalipun hidup dalam komunitas terpisah-pisah di Qumran, juga bertemu dalam rumah-rumah pribadi di sepanjang wilayah Palestina, tempat mereka berkumpul untuk bersantap dan mendapatkan pengarahan.¹⁰

Bagi jemaat Kristen perdana, gereja diasosiasikan dengan keluarga beserta yang tinggal di dalamnya. Keluarga seisi rumah tidak hanya kerabat ikatan biologis maupun pernikahan, melainkan juga bangunan maupun anggota di dalamnya sebagai poros bagi tetangga dan masyarakat. Fungsi sosial rumah menjadi hal yang memungkinkan terwujudnya cita-cita Injil yaitu menampilkan cinta dan belas kasih kepada mereka yang membutuhkan. Gereja terbuka terhadap yang miskin dan tersingkirkan.

Jemaat Kristen perdana tidak hanya berisikan masyarakat kelas bawah. Jemaat perdana juga termasuk orang-orang 'biasa', dari kelas menengah. Kendati mereka cukup sejahtera untuk mendanai perjalanan dan menjadi tuan rumah pertemuan, mereka bukanlah orang kaya maupun memiliki status sosial yang tinggi. Cahill menyatakan keluarga Kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga, adalah tanda bahwa keluarga memiliki tugas mendidik anggotanya dalam spiritualitas Kristiani, yang mencakup sikap belarasa yang bertanggungjawab bagi kesejahteraan umum.

KELUARGA MENURUT YOHANES KRISOSTOMUS, MARTIN LUTHER, DAN KAUM PURITAN

Untuk meninjau beragam penggunaan metafora Gereja Rumah Tangga, Cahill mengulas gagasan dari Yohanes Krisostomus, Martin Luther, dan kaum Puritan. Dari ketiganya,¹¹ Cahill menunjukkan bagaimana dinamika pandangan Kristiani terhadap keluarga Kristiani dalam perkembangan konteks budaya dan Gereja, dari zaman patristik hingga pasca-reformasi. Dalam periode jemaat Kristiani perdana, keluarga dan rumah tangganya menjadi tempat utama pertobatan dan pembaptisan serta kemudian menjadi

ruang utama untuk berkumpul dan berbagi. Di periode patristik, perhatian terhadap peran sentral keluarga relatif mengecil. Para penulis patristik lebih memuja hidup selibat dan perawan sebagai keutamaan Kristiani. Keutamaan hidup berkeluarga kurang mendapat tempat dibandingkan keluhuran hidup perawan dan perhatian terhadap bahaya yang mengancam dari seks, perkawinan, dan perihal rumah tangga.

Krisostomus mendorong pasangan Kristen dengan mengatakan bahwa "rumah adalah gereja kecil". Gagasan Krisostomus lebih banyak berlawanan dengan tokoh paling berpengaruh saat itu, Uskup Augustinus.¹² Bagi Krisostomus, keluarga tidak terbentuk karena motif politik atau dagang. "Kamu harus paham bahwa pernikahan bukanlah usaha bisnis, melainkan persahabatan demi hidup dan persahabatan yang hangat dan otentik." Krisostomus percaya bahwa kolaborasi yang erat suami dan istri, menjunjung kasih dan hormat yang timbal balik dalam pernikahan, menyertai baik kegagalan maupun keutamaan pria dan wanita, serta berfokus pada menjaga nilai-nilai berharga dalam keluarga, daripada sekadar soal seks dan prokreasi.¹³

Krisostomus memuji keajaiban kesatuan seksual dan status orang tua sebagai faktor pemersatu pasangan. Dibentuk oleh masing-masing tubuh (suami dan istri), anak adalah jembatan penghubung ibu kepada ayah, maka ketiganya menjadi satu tubuh. Ketika kesatuan seksual tidak menghasilkan anak, kesatuan tersebut tetap sempurna.¹⁴

Kemunculan Martin Luther menandai periode masa Reformasi Gereja. Pada abad ke 16, di saat Luther mulai tampil di publik, Eropa mengalami perekonomian pasar dan jumlah anggota keluarga cenderung lebih kecil. Kehidupan perkawinan dan keluarga

berada dalam kondisi kritis karena provokasi dari ide-ide berlebihan tentang hidup selibat dan membiara dan merendahkan orang-orang yang menikah. Di periode ini, Luther mengangkat kembali keluhuran hidup berkeluarga. Luther menerima kesetaraan pasangan dalam keluarga. Bagi anak-anak dan antar suami-istri, keluarga menjalankan fungsi gerejani – seperti pewartaan dan pengampunan dan persekutuan. Maka, keluarga itu sendiri merupakan Gereja. Bagi Luther, tugas keluarga adalah menuntun kaum muda dalam jalan keselamatan pribadi dan melindungi mereka dari godaan nilai-nilai duniawi.¹⁵

Kaum Puritan¹⁶ tampil lebih agresif dalam membawa perubahan sosial dan keterlibatan keluarga. Kaum Puritan melihat secara primer, keluarga sebagai kendaraan keselamatan bagi mereka dan anak-anak mereka, baik di dunia sekarang maupun setelahnya. Para bangsawan dan pedagang kaum puritan mengatur pernikahan yang cocok untuk melestarikan dan memperbesar posisi dan kesejahteraan keluarga, serta menjamin keamanan anak-anak. Mereka dengan ketat mengontrol keluarga dan rumah tangga dan itu dianggap sebagai hal esensial bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial komunitas Puritan pada umumnya.¹⁷ Di samping tulisan Cahill, sedikit catatan bahwa gambaran keluarga (dan perkawinan) kaum Puritan adalah sangat sosial sekaligus sangat ‘gerejani’. Mengapa? Karena kaum Puritan memandang bahwa komunitas politik dunia menghayati ‘*the holy commonwealth*’ (kesejahteraan kudus) dalam perjanjian dengan Allah. Keluarga, menurut cita-cita Kristiani, menjadi unit dasar dalam kesejahteraan umum dan kesejahteraan umum menguasai gambaran mengenai keluarga. Terutama dalam 13 koloni Inggris di Amerika, kaum Puritan mau mewujudkan *God’s Kingdom in America*.

Cita-cita mereka adalah menempatkan iman sebagai agen utama reformasi dan pendidikan, serta menempatkan keluarga sebagai unit pembentukan dan pertumbuhan masyarakat Kristiani. Hanya saja, kaum Puritan merasionalisasi kesejahteraan dan prestise keluarga Kristiani sebagai tanda keselamatan. Orang-orang yang miskin, tidak mampu, dan terhina layak mendapatkan hidup seperti itu karena dianggap sebagai kutukan atau dosa yang harus ditanggung.

PARADIGMA KELUARGA BESAR DALAM KOMUNITAS AFRO-AMERIKA

Dengan paradigma keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, Cahill mengajak setiap anggota keluarga menjadi agen kesejahteraan umum. Dalam Sinode Afrika di Roma, para uskup Afrika mendefinisikan bentuk Gereja mereka sebagai keluarga. F. Kabasele Lumbala, dalam tulisannya “The Church as Family in Africa” yang dimuat di jurnal *Concilium*, menguraikan bahwa model Gereja Afrika adalah Gereja sebagai persekutuan, yang diekspresikan dengan baik dalam konteks Afrika yaitu Gereja sebagai Keluarga Allah. Pernyataan tersebut seputar gagasan inti bahwa pewartaan Injil dihidupi dan terstruktur di Afrika dan Madagaskar. Konsep Gereja sebagai Keluarga Allah tidak hanya berakar dalam Kitab Suci, tetapi juga mengakar secara antropologis dalam budaya Afrika dan Malaga.¹⁸ Lumbala menggarisbawahi bahwa keluarga adalah realitas yang penting bagi bangsa Afrika sejak dahulu hingga sekarang, karena masyarakatnya secara esensial berlandaskan perkawinan, komunitas, dan solidaritas. Tentu saja kota-kota modern Afrika kini menciptakan jaringan relasi baru, relasi profesi, relasi tetangga, dan relasi umat beragama. Namun, menarik untuk dicatat bagaimana jaringan relasi-rela-

si baru ini menjalin pola-pola berkeluarga. Seolah-olah melalui jejaring baru ini, orang-orang Afrika tak kenal lelah memulihkan relasi keluarga.¹⁹

Cahill mengangkat fenomena keluarga Afro-Amerika di Amerika Utara sebagai contoh kasus. Keluarga Afro-Amerika membangun keluarga besar (*extended family*) berdasarkan persaudaraan yang erat sebagai ikatan solidaritas untuk menghadapi tantangan kemiskinan bersama-sama. Dalam konteks Gereja di Amerika Utara, tahun 2000, Cahill menyanjung gerakan-gerakan gereja-gereja Afro-Amerika dalam memberikan pemberdayaan sosial bagi keluarga-keluarga miskin dan orang tua tunggal. Cahill menyoroti peran Gereja bagi jemaat kulit hitam, dengan mengambil contoh di Gereja Metodis dan Baptis. Pihak Gereja menyediakan pendidikan bagi anak-anak, penyuluhan AIDS, dan berbagai program pelayanan sosial. Gereja menyediakan pelayanan konseling, mulai dari ibu-ibu hamil hingga penyediaan rumah bagi para jompo.²⁰

Inisiatif gerakan semacam yaitu, yang oleh Cahill dijadikan pembelajaran bagi keluarga-keluarga Katolik untuk mau terlibat sebagai agen sosial bagi tetangga-tetangganya yang kurang mendapat akses kesejahteraan umum. Dengan paradigma semacam itu, perlu ada pembekalan bagi pasangan suami-istri katolik dalam menghayati perannya sebagai orang tua. Kekatolikan pertama-tama dibangun melalui kebersamaan relasi yang intim dalam keluarga itu sendiri. Dalam kebersamaan tersebut, setiap anggota keluarga diajak untuk terlibat di tengah-tengah masyarakat dan Gereja, untuk mengusahakan kesejahteraan umum.

KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI PERIS-TIWA SOSIAL

Melalui tulisan Cahill, kita dapat berefleksi bahwa keluarga Kristiani bukan suatu

keluarga inti yang hanya memfokuskan diri pada kesejahteraan anggota-anggotanya sendiri (*bonum conjugum, bonum prolis*). Keluarga Kristiani merupakan sebuah komunitas yang secara sosial membangun dan mentransformasi masyarakat sedemikian sehingga relasi kasih antar-suami-isteri-orangtua-anak itu mengusahakan kesejahteraan umum (*bonum communae*).

Hakikat perkawinan Katolik, berdasarkan KHK 1055, art. 1, adalah mengikat janji perkawinan demi kesejahteraan pasangan dan keturunannya (*bonum coniugum dan bonum prolis*). Dengan dasar perubahan paradigma yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus, ada pembaharuan pemahaman bahwa perkawinan Katolik memuat konsekuensi panggilan keluarga Kristiani yaitu mengusahakan kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Dalam *Gaudium et Spes* 48, ikatan perkawinan dinyatakan, “persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta, dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya...” Maka, pengaturan perkawinan keluarga Kristiani dalam koridor hukum-hukum Gereja adalah seputar bagaimana syarat-syarat yang sah calon pasangan, menjaga keutuhan ikatan suami-istri, perceraian, pembagian harta, tanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak.

Kendati adanya usaha-usaha manusia di dalam pembentukannya, peran serta Allah senantiasa hadir dalam perkawinan Kristiani. Melalui sakramen, Allah sendiri yang menciptakan perkawinan. Tindakan manusiawi serta peran serta Allah tersebut “... penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia.” (GS 48)

Tak hanya bicara mengenai kesejahteraan pasangan dan pendidikan anak, melalui *Gaudium et Spes*, keluarga Kristiani juga dipanggil untuk mengusahakan kesejahteraan masyarakat.²¹ Dengan sakramen perkawinan, ikatan suci Keluarga Kristiani merupakan perwujudan kehadiran Allah yang nyata di dunia. Dalam penutupnya, dokumen GS 48 menyatakan,

“Maka dari itu keluarga kristiani, karena berasal dari pernikahan, yang merupakan gambar dan partisipasi perjanjian cinta kasih antara Kristus dan Gereja, akan menampakkan kepada semua orang kehadiran Sang Penyelamat yang sungguh nyata di dunia dan hakekat Gereja yang sesungguhnya, baik melalui kasih suami-isteri, melalui kesuburan yang dijiwai semangat berkorban, melalui kesatuan dan kesetiaan, maupun melalui kerja sama yang penuh kasih antara semua anggotanya.”

Namun, kehadiran dan keterlibatan keluarga Kristiani tidak semata dimulai sejak pria dan perempuan yang sudah dibaptis, saling mengucapkan janji di hadapan publik. Sebelum mengikat janji untuk membentuk keluarga Kristiani, setiap lelaki dan perempuan Kristiani merupakan putera-puteri Allah, anggota Keluarga Allah. Dalam Bab 4, Peranan Gereja dalam Dunia Zaman Sekarang, GS 40, diungkapkan bahwa

“Ada pun Gereja yang **sudah hadir** di dunia ini, terhimpun dari orang-orang yang **termasuk warga masyarakat dunia**. Mereka itu dipanggil, supaya sudah sejak dalam sejarah umat manusia ini sudah membentuk keluarga putera-puteri Allah, yang terus menerus harus berkembang hingga kedatangan Tuhan. Keluarga itu terhimpun demi harta-harta sorgawi, dan diperkaya dengannya.”

Atas dasar kasih, Allah tergerak untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan Dia, persahabatan dengan Dia; untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri sebagai putra-putra dan putri-putri-Nya. Kata ‘Gereja’, berasal dari bahasa Portugis, ‘igreja’, sebagai “perkumpulan orang”. Kata tersebut mengungkap konsep sama dari Perjanjian Baru, dalam bahasa Yunani, ‘ekklesia’, berarti “pertemuan akbar orang – orang yang dipanggil”. Allah memanggil kita. Allah mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri. Allah memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya. Keluarga putera-puteri Allah adalah siapa pun yang menanggapi panggilan Allah untuk bergabung dalam lindungan Allah, sang Bapa, agar memperoleh keselamatan.

Mereka lahir dari masyarakat dunia dan hidup di tengah-tengah masyarakat dunia dengan segala kegembiraan dan kesusahannya. Maka, keluarga Kristiani sendiri, termasuk anggota-anggota di dalamnya, lahir dan berasal dari masyarakat dunia. Keluarga Kristiani adalah bagian dari masyarakat dunia, bukan kelompok sosial yang eksklusif dan memisahkan diri dari dunia. Dengan sendirinya, setiap keluarga mengemban tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitarnya. Tanggung jawab sosial tersebut diteguhkan oleh Kristus, melalui sakramen. Keluarga Kristiani merupakan Gereja yang terlibat dan merasakan sendiri perubahan dan kenyataan masyarakat dunia.

Melalui penjelasan *Gaudium et Spes* 48 terkait keluarga Kristiani, setiap pasangan orangtua Kristiani tetap perlu mengikuti ‘garis-garis norma’. Bagaimanapun, perkawinan mengikuti aturan dan keluarga terikat pada norma karena merupakan institusi da-

lam masyarakat sipil. Sebagai institusi sosial, keluarga terikat pada tanggung jawab untuk mengusahakan kesejahteraan umum. Dalam keluarga Kristiani, orang-orang Kristiani menjadi sakramen, yaitu tanda kehadiran Kristus, Sang Penyelamat, di tengah-tengah masyarakat. Maka, apa yang disampaikan Cahill sebagai harapan para Uskup di Amerika Utara dalam paradigma “Perspektif Sosial Kristiani” sejalan dengan sikap Gereja yang terungkap dalam *Gaudium et Spes* 48, bahwa keluarga Kristiani harus bersikap bagi kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dari tulisan Cahill, penulis berpendapat bahwa keluarga Kristiani merupakan sebuah peristiwa sosial. Keluarga tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sosial dari masyarakat dunia. Paradigma semacam itu digambarkan oleh Cahill dengan memaparkan cara pandang terhadap keluarga di zaman Perjanjian Lama dan zaman Perjanjian Baru. Dalam dunia Perjanjian Baru, Yesus memperbaharui paradigma tentang keluarga. Keluarga tidak sebatas hanya ikatan darah saja. Bagi Yesus, ibu dan saudara dalam keluarga adalah mereka yang melaksanakan kehendak Allah. Keluarga, sebagai tempat Injil diwartakan, terwujud dengan pengejawantahan kehendak Allah yaitu keberpihakan pada mereka yang tertindas dan tersingkirkan.²² Maka, keluarga Kristiani juga mensyaratkan keterlibatan pada kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Cahill menyatakan suatu tesis Keluarga dalam perspektif sosial Kristiani. Bagi Cahill, keluarga Kristiani bukan suatu keluarga inti yang hanya memfokuskan diri pada kesejahteraan anggota-anggotanya sendiri (*bonum conjugum, bonum prolis*). Namun juga, keluarga Kristiani merupakan sebuah komunitas yang secara sosial membangun dan mentransformasi masyarakat sedemikian sehingga kasih antar-suami-isteri-orangtua-

anak mengusahakan kesejahteraan umum (*bonum communa*). Cahill mengajak pembaca untuk melihat keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Panggilan keluarga Kristen adalah belarasa dan solidaritas terhadap mereka yang terpinggirkan. Cahill hendak menyoroti tanggungjawab bersama yang melibatkan seluruh pihak-pihak dalam mengupayakan kesejahteraan umum bagi seluruh keluarga-keluarga, terutama keluarga miskin. Panggilan Injili adalah identitas setiap orang Katolik untuk mencintai sesama dalam semangat bela rasa.

Keluarga Kristiani merupakan Gereja Rumah Tangga dalam sudut pandang teologi moral sosial Cahill. Secara teologis, Cahill merunut dengan baik perubahan paradigma keluarga dalam sejarah Kristianitas sejak dunia Perjanjian Lama. Pembaharuan yang diserukan oleh Yesus menegaskan paradigma Injili bahwa keluarga dalam Kerajaan Allah adalah siapa saja yang melaksanakan kehendak Allah bagi mereka yang tersingkirkan. Secara moral, keluarga perlu mengusahakan kesejahteraan baik untuk anggota keluarganya sendiri (*bonum conjugum*) maupun untuk umum (*bonum commune*). Secara sosial, keluarga menghayati relasi timbal balik, baik relasi suami-istri, orangtua-anak, keluarga-Gereja, keluarga-masyarakat. Keluarga Kristiani akan menempatkan komitmen moral mereka dalam konteks relasi dengan Tuhan dan akan mengusahakan pandangan moral untuk melihat relasi manusia dalam terang kerajaan Allah. Dengan kata lain, keluarga Kristiani melihat relasi kita yang antar-manusia dalam rangka relasi kita dengan Allah.

Maka, keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, adalah peristiwa eklesiologis yang timbal balik. Keluarga adalah perkara relasi, atas dasar intimitas dan prokreasi, dalam

rangka mengusahakan kesejahteraan umum sehingga hidup manusia dapat berlangsung secara manusiawi. Atas dasar relasi seperti itu, keluarga dapat merupakan gerakan inklusif demi Kerajaan Allah, yakni dapat mewujudkan Gereja bagi umat manusia.

PROBLEMATIKA GAGASAN CAHILL

Menurut penulis, gagasan teologi keluarga Kristiani menurut Cahill, tidak terlepas dari konteks latar belakang Cahill sendiri. Konteks latar belakang tersebut merupakan “lokasi sosial” yang memengaruhi disposisi etis dan teologis seseorang.²³ Cahill mengakui bahwa dirinya adalah bagian dari kelas masyarakat menengah ke atas dan kulit putih. Dalam konteks masyarakat Amerika Utara saat itu, Cahill merupakan warga masyarakat yang punya akses cukup untuk jaminan sosial. Dari sudut pandang tersebut, Cahill merasa bahwa ‘kita’ (orang Amerika Utara, yang punya kemudahan akses kesejahteraan) harus bertanggungjawab atas kemiskinan yang dialami keluarga-keluarga Kristiani di Amerika Utara.²⁴

Kendati demikian, menurut penulis, gagasan Cahill masih menyisakan permasalahan jika dihadapkan pada konteks lokal keluarga Kristiani di Indonesia. Pertama, di lingkungan sekitar penulis yang mayoritas adalah suku Jawa, peran keluarga besar (*extended family*) merupakan tradisi yang biasa berlaku. Keekerabatan keluarga besar tidak hanya sebatas ikatan darah keluarga inti, melainkan juga mencakup tetangga sekampung. Di satu sisi, ada ‘jaminan sosial’. Jaringan kekerabatan tersebut bisa berlaku positif karena semua tetangga terlibat dalam kegiatan bersama. Semua hadir dan berkontribusi dengan caranya masing-masing. Di sisi lain, ada ‘ongkos sosial’ karena di saat dalam situasi terbatas pun, tiap pribadi ‘dituntut’ untuk harus terlibat.

Menurut penulis, ulasan Cahill lebih ditujukan kepada keluarga-keluarga Kristiani kulit putih yang mapan secara akses jaminan sosial agar memerhatikan para keluarga, baik Kristiani maupun non-Kristiani, di Amerika Utara yang belum mendapatkan cukup akses kesejahteraan umum. Minimnya akses kesejahteraan umum ini memaksa masing-masing pasangan suami istri untuk bekerja agar dapat bertahan hidup. Pihak perempuan harus bekerja kendati terpaksa menerima diri diperlakukan sebagai warga kelas dua. Imbas lainnya, anak-anak bertumbuh di bawah minimnya pengasuhan kedua orangtua. Itulah mengapa Cahill menegaskan undangan kepada keluarga kulit putih (kelas menengah ke atas, memiliki akses jaminan sosial) untuk mengusahakan akses kesejahteraan umum bagi para keluarga miskin. Kesejahteraan umum tidak hanya berupa jaminan sosial, pendidikan, dan kesehatan, melainkan juga pelayanan pastoral Gereja bagi keluarga orangtua tunggal dan keluarga baru pasca perceraian .

Dalam situasi keluarga seperti itu, apakah mereka masih mampu untuk memikirkan keluarga yang lain yang tidak mampu. Mereka sendiri masih harus berjerih payah untuk menghidupi keluarganya sendiri dengan mengorbankan banyak hal, terutama pengasuhan anak. Apakah keluarga Kristiani yang ideal itu masih bisa diusahakan oleh keluarga-keluarga yang tidak sempat berkontribusi untuk membantu yang lain karena menghidupi diri sendiri saja masih sulit? Apa yang bisa mereka perbuat untuk membantu orang lain sementara di dalam keluarga mereka sendiri dibelit krisis relasi?

Namun, di sisi lain, keluarga besar juga menimbulkan ‘biaya sosial’ yang bisa juga merepotkan. Yogyakarta adalah salah satu daerah yang kental dengan tradisi keke-

rabatan Jawa. Ketika penulis membaca ulasan Cahill mengenai solidaritas dalam sistem kekerabatan keluarga Afro-Amerika, penulis merasa tidak asing karena hal tersebut tidak jauh dari tradisi berkeluarga di dalam masyarakat Jawa.

Seorang kepala keluarga di daerah Dukun, Muntilan, menceritakan keresahannya. Bapak ini kadang kala mengeluhkan bahwa kumpul arisan keluarga bisa mengurangi rezekinya. Dia dulu sempat menjadi supir travel plat hitam. Arisan keluarga pasti mengambil waktu libur yang menjadi kesempatan bagi sebagian besar anggotanya bisa berkumpul. Persis di saat liburan itu pula, panggilan pesanan jasa travel juga melimpah dengan honor yang tidak sedikit. Dia kerap mengorbankan permintaan jasa demi arisan keluarga. Bahkan ada saat ketika masa 'panen' pertambangan pasir di lereng Merapi, dia harus merelakannya karena bertepatan dengan reuni keluarga yang bertempat di Bandung. Jika tidak menghadiri arisan keluarga, keluarganya akan dianggap sombong dan bakal kesulitan di kemudian hari jika kelak membutuhkan bantuan.

Tidak hanya arisan, acara-acara sosial, seperti kelahiran anak, perkawinan, kematian, dan syukuran lain-lainnya, seringkali merepotkan keluarga-keluarga yang pas-pasan secara ekonomi. Dalam acara-acara seperti itu, sudah menjadi hukum moral dalam benak masing-masing, mereka merasa perlu memberikan sumbangan. Dengan pendapatan yang ada saja, mereka mencukupi kebutuhan primer keluarga sendiri saja mepet sekali, apalagi jika ditambah 'biaya sosial' semacam tadi.

Kedua, Cahill tidak menghadapi peliknya keluarga ketika berhadapan dengan aturan adat. Dalam skala lebih luas, Indonesia terdiri dari beragam budaya dengan aturan adat-

nya masing-masing. Dari situ, permasalahan keluarga pun menjadi beragam. Dalam Pertemuan Nasional 2015, Komisi Keluarga KWI menyajikan hasil kuesioner. Kuesioner tersebut menampilkan tujuh pokok persoalan dalam pendampingan keluarga secara khusus, yaitu kawin campur, perkawinan adat, orangtua tunggal, perceraian, keluarga berencana, narkoba, dan poligami.²⁵

Penulis berpandangan bahwa beberapa permasalahan khusus tersebut ada yang terkait satu sama lain dan tidak terlepas dari konteks situasi masyarakat Indonesia yang majemuk. Keragaman adat dan budaya merupakan realitas yang tak terpisahkan dari umat Kristiani di Indonesia. Konteks budaya telah ada dan membentuk alam pikir orang Kristiani di Indonesia, bahkan sebelum mereka dibaptis menjadi Kristiani.

Kasus kawin campur, perkawinan adat, dan poligami itu terkait dengan konteks latar belakang budaya juga. Kehadiran umat beragama lain dan rasio populasi umat Kristiani yang lebih minoritas, fenomena pasangan beda agama menjadi peristiwa sosial yang tak terhindarkan. Begitu pula konsekuensi tradisi budaya daerah Indonesia yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat terhadap praktik dan penghayatan perkawinan dan hidup berkeluarga. Konsekuensi dari konteks budaya ini berhadapan dengan tuntutan Gereja tentang perkawinan dan keluarga menurut norma-norma Gerejawi. Kasus keluarga berencana dapat termasuk dalam konteks budaya juga. Beberapa pemahaman adat masih menganut keyakinan bahwa banyak anak maka akan mendatangkan semakin banyak rezeki.

Kasus orangtua tunggal dan perceraian merupakan bagian dari konteks sosial masyarakat belakangan ini. Kesibukan karena alasan ekonomi dan juga berakibat pada

menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga rentan menimbulkan perceraian. Melemahnya komunikasi karena kesibukan menghadapi tuntutan ekonomi berpeluang melemahnya juga kontrol atas anggota-anggota keluarga. Ini menjadi celah bahaya narkoba menyusup di antara anggota keluarga. Dampaknya, pihak keluarga akan menutup diri karena merasa aib dan masyarakat sekitar yang cenderung memandang negatif keluarga tersebut. Situasi yang semakin pelik tersebut mengakibatkan semakin tersingkirnya keluarga dari masyarakat maupun Gereja. Jangankan untuk berpartisipasi, sekadar hadir saja sudah merasa malu. Kendati demikian, justru inilah wajah senyatanya keluarga Kristiani. Sebagaimana diungkapkan *Gaudium et Spes* art. 40, “Ada pun Gereja yang sudah hadir di dunia ini, terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia.”

GEREJA RUMAH TANGGA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Lantas bagaimana tanggapan Gereja atas situasi keluarga Kristiani tersebut, 15 tahun setelah Cahill menerbitkan bukunya tersebut? Dalam bunga rampai, *Catholic Women Speak: Bringing Our Gifts to the Table*, Cahill menulis tanggapannya terhadap Paus Fransiskus yang mengangkat tema keluarga dalam dua kali Sinode Para Uskup. Melalui tulisannya, “*Catholic Families: Theology, Reality, and the Gospel*”, Cahill menilai keputusan Paus Fransiskus tersebut tepat karena ‘keluarga’ mampu menandakan perbedaan kenyataan secara global. Bagi Cahill, teologi Katolik dan pelayanan pastoral selama ini tidak cukup mampu mengikuti perubahan terkini terkait peran sosial dan struktur keluarga. Pesan ajaran sosial Gereja bagi para keluarga adalah hor-

mat terhadap martabat manusia, keadilan, dan keseimbangan hak dan kewajiban, saling merawat, terutama bagi mereka “yang paling terakhir” (Mat 25:40). Cahill melihat bahwa bagi Paus Fransiskus, pertama-tama yang vital adalah merayakan rahmat dalam kehidupan terlebih dahulu. Janganlah dulu menghakimi apa yang ‘cacat’ atau keliru. Atau bahkan menunda dulu penghakiman, dalam rangka sebagai dorongan dan undangan. Paus Fransiskus mengapresiasi bahwa dalam konteks budaya gereja, politik, dan pandangan moral-budaya, kita tetap merasakan langkah kita ke depan, sebuah proses yang mewujudkan harapan-harapan Sinode. Kadangkala keluarga, bagi kita semua, adalah tempat kita menanggung salib, dan berdoa bahwa Yesus akan solider dengan kita sehingga kita dapat bertahan. Namun, keluarga, dalam segala rupa dan dengan penderitaan mereka, juga merupakan tempat pengampunan, harapan, dan kebangkitan untuk hidup baru se usai segala perjuangan yang mereka tempuh.²⁶

Se usai Sinode Uskup pada Oktober (kelanjutan Sinode Luar Biasa Oktober 2014) yang membahas tema tentang keluarga, Paus Fransiskus menulis anjuran apostolis, *Amoris Laetitia*. Menurut penulis, paradigma sosial dalam *Amoris Laetitia* tidak tertuang secara eksplisit dan sistematis dalam satu bagian khusus. Paradigma sosial tersebut hadir dalam pernyataan-pernyataan Paus Fransiskus di setiap bagian anjuran apostolisnya, mulai dari tantangan keluarga Kristiani saat ini, perspektif pastoral yang ditawarkan, pendidikan anak-anak hingga spiritualitas perkawinan dan keluarga.

Sejak Bab I Dalam Terang Sabda, Paus Fransiskus sudah menekankan bahwa *word of God is not a series of abstract ideas but rather a source of comfort and companion-*

ship for every family that experience difficulties or suffering (AL 22). Pastoral terhadap keluarga menyentuh pada sisi konkrit kehidupan sehari-hari. Maka, Paus Fransiskus menggarisbawahi jaminan kesejahteraan keluarga sebagai faktor utama masa depan dunia dan Gereja (AL 31)²⁷. Paus Fransiskus mengajak kita untuk berfokus pada kenyataan konkret, sebab “panggilan dan tuntutan Roh Kudus menggema dalam setiap peristiwa sejarah, dan melalui itu, Gereja juga diarahkan untuk lebih memahami misteri perkawinan dan keluarga yang tak ada habis-habisnya.” (AL 31)

Bagi penulis, pernyataan Paus Fransiskus mengenai “panggilan dan tuntutan Roh Kudus menggema dalam setiap sejarah” (AL 31), senada dengan *Gaudium et Spes* art. 40, “Ada pun Gereja yang sudah hadir di dunia ini, terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia.” Sosok Gereja adalah umat beriman yang lahir dan terlibat bersama peristiwa sejarah dunia dengan segala terang dan gelapnya. Dinamika keluarga-keluarga Kristiani adalah juga dinamika Gereja. Menurut penulis, inilah Gereja Rumah Tangga. Keluarga-keluarga Kristiani merupakan Gereja Rumah Tangga yang sehari-harinya tak terlepas dari dinamika perkembangan dunia, dengan segala tantangannya.

Pendekatan Cahill senada dengan seruan Paus Fransiskus kepada keluarga-keluarga Kristiani. Paus Fransiskus menyoroti hal serupa mengenai tantangan utama keluarga Kristiani zaman sekarang, yaitu bahaya individualisme. Paus Fransiskus menggarisbawahi ancaman individualisme yang dapat melemahkan ikatan dan tujuan keluarga untuk terlibat dalam kesejahteraan umum. Ancaman tersebut kiranya kontesktual untuk zaman sekarang. Paus Fransiskus men-

yadari betul bahwa fenomena jejaring sosial yang cukup mudah terhubung dan terputus dengan cepat kini cukup berpengaruh terhadap gaya berelasi orang-orang zaman sekarang. Budaya individualistik menempatkan obsesi dan kenikmatan pribadi sebagai tujuan mutlak. Hal semacam itu mengantar orang pada sikap intoleransi dan kekerasan dalam keluarga (AL 33).

Paus Fransiskus menyadari kelengahan Gereja terhadap budaya yang semakin tergerus dalam mempromosikan arti pemberian diri. Paus Fransiskus mendapati adanya gejala budaya ephemeral (bersifat singkat), yang menunjuk pada betapa cepat dan mudahnya orang membina relasi afektif ke antar orang lain. Paus Fransiskus merefleksikan, “We treat affective relationship the way we treat material objects and the environment: everything is disposable; everyone uses and throws away, takes and breaks, exploits and squeezes to the last drop. Then, goodbye.” (AL 39) Orang-orang memperlakukan relasi afeksi seperti barang yang dapat dipakai dan dibuang begitu saja ketika sudah tidak perlukan.

Berhadapan dengan permasalahan konkret keluarga dalam konteks zaman sekarang yang semakin pelik, adakah acuan keluarga Kristiani yang patut ditiru? Paus Fransiskus mengungkapkan refleksi dari Sinode bahwa “there is no stereotype of the ideal family” (AL 57). Paus Fransiskus lebih mengajak bersyukur kepada Allah karena sekalipun masih banyak keluarga yang merasa jauh dari sempurna dan mengalami kegagalan berkali-kali, mereka tetap berupaya hidup dalam cinta kasih, memenuhi panggilan hidup mereka, dan tetap berjalan maju (AL 57). Cinta kasih Allah hadir dan tinggal di tengah-tengah keterbatasan dan kerapuhan hidup keluarga.

Melalui *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus juga mengajak keluarga Kristiani untuk menyapa mereka yang terkucilkan, seperti pasangan atau keluarga yang mengalami perceraian, perkawinan kembali, atau orang tua tunggal, dan juga termasuk orang-orang miskin. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan harus mendapat perhatian Gereja, seperti Paus Fransiskus mengilustrasikan dengan situasi seorang janda dan bagaimana pertumbuhan pribadi sang anak rentan terhadap gangguan (AL 49). Terlebih lagi, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa keluarga orang miskin yang *broken home* akan lebih menjadi traumatis dan terluka, karena mereka jauh tidak memiliki sumber apapun untuk memulai hidup baru. Pribadi-pribadi yang malang tersebut, sekiranya tersingkir dari lingkungan keluarga yang melindungi, akan dua kali lipat rentan terasing dan dapat membahayakan (AL 242). Maka, Paus Fransiskus menegaskan bahwa rahasia keluarga bahagia adalah “saat perjamuan pesta, undanglah orang-orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta!” (Luk 14:12-14, AL 183).

Kiranya, gagasan Cahill bahwa keluarga Kristiani merupakan sebuah peristiwa sosial, karena keluarga tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sosial dari masyarakat dunia, selaras dengan catatan-catatan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*. Dalam pemahaman Cahill, Gereja Rumah Tangga adalah peristiwa eklesiologis yang timbal balik. Keluarga adalah perkara relasi, atas dasar intimitas dan prokreasi, dalam rangka mengusahakan kesejahteraan umum sehingga hidup manusia dapat berlangsung secara manusiawi. Seperti yang telah kita ketahui, Paus Fransiskus menggarisbawahi perkara relasi dihadapkan pada bahaya individualisme ekstrem sebagai konteks tantangan zaman sekarang.

Paus Fransiskus menyatakan, “The Church is a family of families, constantly enriched by the lives of all those domestic churches” (AL 87). Gereja adalah keluarga yang terdiri dari banyak keluarga, yang terus menerus diperkaya dengan hidup dalam Gereja rumah tangga. Pengalaman kasih dalam keluarga merupakan sumber abadi bagi kekokohan kehidupan Gereja. Dalam kasih tersebut, mereka merayakan momen-momen kebahagiaan mereka dan saling mendukung satu sama lain dalam situasi sulit hidup mereka bersama (AL 88).

Lebih lanjut, keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga memanggil setiap anggota keluarga untuk terlibat dalam dunia. Paus Fransiskus mengatakan bahwa pasangan menikah yang mengalami kekuatan cinta itu tahu bahwa cinta tersebut membalut luka-luka orang-orang tersingkirkan, menyuburkan budaya perjumpaan dan berperang demi keadilan (AL 183).

Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan yang pertama kali, tempat kita belajar untuk bijak dalam menggunakan kebebasan (AL 274). Kendati orangtua dapat memercayakan jaminan pendidikan dasar anak-anak kepada pihak sekolah Katolik, tanggung jawab pendampingan moral anak-anak tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada pihak sekolah (AL 263). Artinya, orangtua sebagai pendidik, bertanggungjawab, dengan afeksi dan teladan, untuk menanamkan sikap percaya dan menghormati penuh cinta kepada anak-anak mereka sendiri (AL 263).

Paus Fransiskus menekankan keluarga sebagai tempat pembentukan yang primer untuk bersosialisasi, karena keluarga adalah tempat kita pertama kali belajar untuk berelasi dengan yang lain, untuk mendengarkan dan berbagi, untuk sabar dan meng-

hargai, untuk menolong yang lain dan hidup dalam kesatuan. Tugas pendidikan adalah untuk membuat kita merasa bahwa dunia dan masyarakat adalah juga rumah kita. Pendidikan melatih kita untuk bagaimana hidup bersama dalam rumah yang besar ini. (AL 276)

PENUTUP

Cahill dan Paus Fransiskus memiliki pesan senada bahwa keluarga merupakan Gereja Rumah Tangga yang memanggil setiap anggota keluarga untuk terlibat dalam dunia. Perjumpaan dan sikap solidaritas dibangun sejak pendidikan dalam keluarga. Maka, perkawinan Katolik tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan pasangan dan anak, melainkan juga kesejahteraan umum.

Baik Cahill maupun Paus Fransiskus, keduanya mengakui bahwa suatu keluarga tidak perlu menunggu menjadi sempurna untuk dapat membantu orang lain. Dalam penutup bukunya, Cahill mengungkapkan bahwa hidup berkeluarga terdapat banyak kerapuhan dan bahkan keluarga yang hidup mapan pun belum tentu memiliki kepedulian sosial. Maka, kendati bukan keluarga sempurna, keluarga Kristiani tetap memperjuangkan belarasa, pengampunan, dan kepedulian. Kendati tidak sepenuhnya berhasil, keluarga Kristiani selalu hidup dalam kehadiran Allah untuk terus mentransformasi lingkungan sekitarnya. Paus Fransiskus menyatakan, "Aku bersyukur kepada Allah karena kendati mereka sendiri merasa jauh dari sempurna, masih banyak keluarga hidup dalam cinta kasih, memenuhi panggilan hidup mereka, dan tetap berjalan maju, sekalipun mereka mengalami kegagalan berkali-kali" (AL 57).

Mengacu pada pokok gagasan tersebut, penulis mengajukan beberapa refleksi pas-

toral. Pertama, perjuangan keluarga Kristiani terutama yang tengah bergulat dengan kemiskinan, keterbatasan akses kesejahteraan umum, maupun membutuhkan pengakuan Gereja, bukanlah perjuangan mandiri semata. Cahill telah menempatkan keluarga sebagai subjek utama Gereja yang telah lahir dan terlibat lebih dahulu dalam peristiwa sosial. Paus Fransiskus mengakui bahwa Gereja, sebagai institusi, cenderung bersikap defensif yaitu kukuh dengan gagasan teologis perkawinan yang terlalu abstrak dan hanya bisa mencela tanpa menawarkan jalan keluar. Gereja membutuhkan bahasa dan bentuk kesakian yang tepat untuk merangkul anak-anak muda. Berarti, Gereja, sebagai institusi hirarkis, pun perlu terlibat dalam peristiwa sosial bersama keluarga agar semakin paham apa yang mereka resahkan dan butuhkan. Jika Gereja terjebak dalam kemapanan dan menutup diri terhadap keluarga-keluarga yang terpinggirkan, Gereja pun terjebak dalam bahaya egotisme kolektif.

Kedua, pada gilirannya, keluarga Kristiani menjadi kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi tetangga-tetangga sekitarnya. Arti 'menyelamatkan' adalah keterlibatan sesuai peran dan kemampuannya dalam masyarakat dan Gereja. Sebagaimana kaum Afro-Amerika, meski sama-sama didera keterbatasan, mereka selalu berinisiatif dan solider untuk saling berjuang keluar dari kesulitan hidup. Panggilan untuk hadir dan solider tersebut membentuk ikatan jejaring keluarga-keluarga Kristiani. Gereja menjadi jejaring keluarga-keluarga Kristiani. Lembaga-lembaga gerejawi dalam tubuh Gereja hadir sebagai kerabat keluarga besar (*extended family*) bagi jejaring keluarga Kristiani tersebut.

Panggilan keluarga Kristiani adalah belarasa dan solidaritas terhadap mereka

yang terpinggirkan. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan kristiani terhadap anak-anaknya. Dalam perspektif sosial, anak-anak sebagai angkatan baru juga perlu dibina sedemikian rupa untuk hidup sederhana dan berbelarasa demi perwujudan kesejahteraan umum. Cahill hendak menyoroti tanggungjawab bersama yang melibatkan seluruh pihak-pihak dalam mengupayakan kesejahteraan umum bagi seluruh kelu-

arga-keluarga, terutama keluarga miskin. Panggilan Injili adalah identitas setiap orang Katolik untuk mencintai sesama dalam semangat bela rasa. Gereja Katolik beserta segenap elemen internalnya mengemban tanggung jawab moral untuk mewujudkan hal tersebut. Gereja pun diminta untuk terbuka terhadap pihak-pihak di luar Gereja demi menjalin kerjasama bersemangatkan solidaritas.

CATATAN AKHIR

- ¹ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective* (Minneapolis: Augsburg Fortress Pub, 2000), i.
- ² Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, xii.
- ³ Sebutan bagi mereka yang menumpang hidup di dalam suatu keluarga. Jika menggunakan konteks zaman sekarang, mereka semacam anak kos yang ikut tinggal dalam keluarga pemilik rumah.
- ⁴ Carolyn Osiek, "The New Testament and The Family," *Concilium* 4, (1995): 1.
- ⁵ Carolyn Osiek, "The New Testament and The Family", 2.
- ⁶ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 28.
- ⁷ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 31.
- ⁸ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 38.
- ⁹ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 38.
- ¹⁰ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 34.
- ¹¹ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 48-51.
- ¹² Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 52.
- ¹³ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 56.
- ¹⁴ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 57.
- ¹⁵ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 62.
- ¹⁶ Kaum Puritan adalah kelompok Reformis ini menuntut Gereja Anglikan di Inggris bersih dari praktik-praktik keagamaan yang masih mewarisi ritual Gereja Katolik Roma. Tahun 1607 mereka diusir dari Inggris, mengungsi ke Belanda, dan mendapat pengaruh dari Calvin. Tahun 1620, mereka berpindah ke benua Amerika agar dapat membangun masyarakat sesuai paham Kristiani yang mereka inginkan. Sejak itu, kaum Puritan punya pengaruh besar terhadap perkembangan koloni-koloni di wilayah Amerika Utara.
- ¹⁷ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 73.
- ¹⁸ F. Kabasele Lumbala, "The Church as Family in Africa", *Concilium* 4, (1995): 93
- ¹⁹ F. Kabasele Lumbala, "The Church as Family in Africa", 94.
- ²⁰ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, 121.
- ²¹ "Ikatan suci demi kesejahteraan suami-isteri dan anak maupun masyarakat itu, ..." (GS 48)
- ²² Luk 4:18-19, Mat 12:46-50, Mat 25:31-46
- ²³ *Without necessarily being a relativist, one must recognize the influences of what is now more trendily called one's "social location" in the formation of one's theological and ethical positions. Cahill, xiii.*
- ²⁴ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, xvi.
- ²⁵ Komisi Keluarga KWI, "Gambaran Hasil Kuesioner," dalam *Spektrum*, ed. Departemen DokPen (Jakarta: KWI, 2015), 37-46.
- ²⁶ Lisa Sowle Cahil, "CATHOLIC FAMILIES: Theology, Reality, and The Gospel," dalam *Catholic Women Speak: Bringing Our Gifts to the Table*, ed. The Catholic Women Speak Network (Paulist Press, 2015).
- ²⁷ *Amoris Laetitia*, yang selanjutnya akan disingkat AL. *Amoris Laetitia* yang diacu memakai teks bahasa Inggris. Penulis menerjemahkan sendiri untuk kepentingan penulisan tesis ini. Fransiskus I, *Amoris Laetitia* (Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2015).

DAFTAR RUJUKAN

- Cahill, Lisa Sowle. *Family: A Christian Social Perspective*. Minneapolis: Augsburg Fortress Pub, 2000.
- Cahill, Lisa Sowle. "Catholic Families: Theology, Reality, and The Gospel" dalam *Catholic Women Speak: Bringing Our Gifts to the Table*, diedit oleh The Catholic Women Speak Network. New York: Paulist Press, 2015.
- Fransiskus I. *Amoris Laetitia*. Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- KWI, Komisi Keluarga. "Gambaran Hasil Kuesioner" dalam *Spektrum*, diedit oleh Departemen DokPen, 4. Jakarta: KWI, 2015.
- Lumbala, F. Kabasele. "The Church as Family in Africa." *Concilium* 4 (1995): 93-98.
- Osiek, Carolyn. "The New Testament and The Family." *Concilium* 4 (1995): 1-9.
- Yohanes Paulus II. *Gaudium et Spes*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1993.

